

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Mobilitas Ekonomi

Mobilitas ekonomi merujuk pada pergerakan sumber daya seperti produk, layanan, tenaga kerja, dan investasi di antara wilayah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Ide ini mendukung perkembangan ekonomi serta perubahan struktural di suatu daerah melalui peningkatan kegiatan ekonomi dan kontribusi terhadap PDRB (Herbst et al., 2013). Menurut Laode et al., (2025), mobilitas ekonomi menggambarkan kelancaran perpindahan barang, jasa, dan tenaga kerja yang memungkinkan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien. Tingginya mobilitas tersebut dapat mendorong terjadinya transformasi struktural ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier (Septia et al., 2025). Dalam konteks ini, sektor transportasi berperan sebagai fasilitator utama mobilitas ekonomi melalui peningkatan aksesibilitas dan penurunan biaya distribusi. Peningkatan mobilitas tersebut akan mendorong aktivitas ekonomi dan menghasilkan nilai tambah yang tercermin dalam kontribusi sektor transportasi (Rodrigue et al., 2016).

Menurut Kamilla & Hutajulu, (2020), nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi umumnya tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), nilai PDRB mencerminkan kemajuan pembangunan suatu daerah. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah kontribusi PDRB sektor transportasi, yang mencerminkan besarnya kontribusi sektor transportasi dalam struktur ekonomi daerah. PDRB berdasarkan harga konstan (rill) digunakan untuk menunjukkan pembangunan ekonomi secara keseluruhan maupun menurut lapangan usaha dari tahun ke tahun karena semua nilai dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar yaitu tahun 2010 (Jamilah et al., 2019). Nilai ini menunjukkan pendapatan rill yang didapat oleh daerah (Triwulandari et al., 2023). Dalam publikasi PDRB menurut lapangan usaha, sektor transportasi termasuk dalam

salah satu kategori lapangan usaha yang dihitung dalam PDRB. Setiap peningkatan output dari sektor transportasi akan langsung meningkatkan nilai tambah bruto pada kategori tersebut dan berkontribusi terhadap total PDRB di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2024).

#### **a. Teori Basis Ekonomi**

Lebih lanjut, dalam perspektif teori basis ekonomi yang dikembangkan oleh Douglass North dan Harry W. Richardson, mengklasifikasikan aktivitas ekonomi menjadi dua kategori utama, yaitu sektor dasar (*basic sector*) dan sektor non-dasar (*non-basic sector*). Sektor basis merupakan sektor unggulan yang berorientasi ekspor, di mana barang dan jasa dipasarkan ke luar daerah sehingga menghasilkan aliran pendapatan ke dalam perekonomian lokal. Sebaliknya, sektor non-basis bersifat internal karena lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan domestik (Septia et al., 2025). Dalam konteks ini, sektor transportasi memiliki peran penting dalam mendukung kedua sektor tersebut, terutama dalam memperlancar distribusi barang dan jasa antarwilayah. Transportasi memungkinkan sektor basis untuk menyalurkan output ke luar daerah secara efisien, sehingga memperkuat aliran pendapatan dari luar wilayah (Laode et al., 2025).

#### **b. Teori Mobilitas Spasial**

Teori mobilitas spasial dikemukakan oleh Edward Ullman, yang menyatakan bahwa interaksi antarwilayah terjadi karena adanya faktor (*complementarity*) saling melengkapi, (*intervening opportunity*) kesempatan antara (*intervening opportunity*), dan (*transferability*) kemudahan perpindahan (Muta'ali, 2025). Konsep *transferability* sangat berkaitan dengan peran sektor transportasi dalam menurunkan biaya dan waktu distribusi. Semakin tinggi tingkat kemudahan perpindahan, maka semakin besar mobilitas ekonomi yang terjadi (Ilham, 2026). Peningkatan mobilitas tersebut akan mendorong aktivitas sektor transportasi, yang pada akhirnya meningkatkan kontribusi sektor transportasi terhadap PDRB (Indi & Putri, 2022). Maka, tanpa transportasi yang layak, hubungan ekonomi antarwilayah akan terhambat, dan potensi pertumbuhan ekonomi lokal tidak akan optimal (Hasbi, 2025).

### **c. Teori Migrasi**

Mobilitas ekonomi juga dipengaruhi oleh pergerakan tenaga kerja sebagaimana dijelaskan dalam teori migrasi oleh John R. Harris dan Michael Todaro. Teori ini menyatakan bahwa pergerakan tenaga kerja dipengaruhi oleh penghasilan yang diharapkan, sehingga tenaga kerja cenderung berpindah ke wilayah dengan peluang ekonomi yang lebih tinggi (Septia et al., 2025). Perpindahan tenaga kerja tersebut akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di daerah tujuan, baik melalui bertambahnya tenaga produktif maupun meningkatnya konsumsi masyarakat. Akibatnya, kebutuhan terhadap berbagai layanan pendukung, termasuk transportasi, juga akan semakin meningkat untuk menunjang mobilitas harian, distribusi barang, serta keterhubungan antarwilayah (Nuryadin & Anjani, 2020).

### **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Triannah et al., (2024), menggunakan pendekatan studi literatur untuk menelaah dampak sejarah perkembangan transportasi terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan moda transportasi dari waktu ke waktu memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema umum transformasi transportasi, namun pendekatannya lebih bersifat historis dan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data statistik dan focus di 5 Provinsi Pulau Jawa.

Palilu (2018), penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur transportasi meliputi infrastruktur jalan, pelabuhan laut dan bandar udara terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Ambon. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan log-natural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur jalan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Ambon, sementara infrastruktur pelabuhan laut dan infrastruktur bandar udara tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran infrastruktur jalan dalam mendorong perekonomian regional, namun fokusnya pada infrastruktur dan cakupan wilayahnya masih terbatas pada satu kota dan belum menelaah secara lebih luas. Kesamaan dari penelitian ini terletak pada tujuan yang sama yaitu menganalisis peran sektor transportasi terhadap performa ekonomi suatu daerah, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi.

Anastasya et al., (2021), melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh sektor transportasi dan komunikasi terhadap PDRB DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi dan pengumpulan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor transportasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan daerah. Tingginya mobilitas dan aktivitas transportasi di DKI Jakarta menjadi faktor utama yang mendorong kontribusi tersebut. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus analisis peran sektor transportasi terhadap kinerja ekonomi daerah, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat kualitatif dan terbatas pada satu wilayah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel dan mencakup lima provinsi di Pulau Jawa.

#### **a. Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu**

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada luas cakupannya, fokus variabel, serta cara menganalisisnya. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas transportasi dalam lingkup wilayah yang lebih sempit, baik di tingkat kota, provinsi, maupun daerah. Mereka juga lebih banyak meneliti aspek infrastruktur atau jenis moda transportasi tertentu dan cenderung menggunakan pendekatan studi literatur. Contohnya, Palilu (2018)

mempelajari infrastruktur transportasi di Kota Ambon, sedangkan Triana et al., (2024) dan Anastasya et al., (2021) lebih menekankan pada pendekatan kualitatif.

Dari perbandingan yang dilakukan, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih lengkap. Pertama, penelitian ini tidak hanya fokus pada satu jenis alat transportasi atau infrastruktur, tetapi menggabungkan beberapa variabel penting dalam bidang transportasi, seperti tenaga kerja di sektor transportasi, jumlah kendaraan bermotor, kunjungan kapal laut, serta lalu lintas udara. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja sektor transportasi sehingga mampu menggambarkan kontribusi relatif sektor transportasi dalam struktur perekonomian daerah. Kedua, wilayah yang diteliti mencakup provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan memiliki sistem transportasi yang kompleks serta saling terhubung antar daerah provinsi. Hal ini membuat hasil penelitian lebih luas dan mewakili dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung pada satu moda transportasi tertentu serta dilakukan pada wilayah yang terbatas. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis data statistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak transformasi transportasi terhadap kinerja ekonomi sektor transportasi di 5 provinsi Pulau Jawa.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

Tenaga kerja adalah faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi, dalam sektor transportasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan inovasi (Alisyia et al., 2024). Peningkatan tenaga kerja transportasi mengoptimalkan distribusi dan konektivitas, sehingga meningkatkan produktivitas serta nilai tambah sektor transportasi itu sendiri (Ivanka, 2023). Secara empiris, peningkatan tenaga kerja transportasi berhubungan signifikan dengan peningkatan kinerja sektoral melalui produktivitas jasa transportasi (Rahayu & Martini, 2022). Berkorelasi positif dengan pembangunan nasional, khususnya jika didukung oleh kualitas dan teknologi (Sabihi et al., 2021),

Jumlah kendaraan bermotor adalah indikator kunci aktivitas transportasi darat dan mobilitas wilayah, yang vital untuk pergerakan orang dan distribusi logistik, serta mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi di sektor perdagangan, jasa, dan industri (Junaidi et al., 2020). Dari perspektif ekonomi regional, peningkatan jumlah kendaraan bermotor mempercepat arus distribusi, memperluas akses pasar, menurunkan biaya transportasi, dan mendukung sektor informal serta UMKM (Amin, 2017). Secara empiris, peningkatan jumlah kendaraan bermotor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi sektor transportasi, karena mendorong pertumbuhan sektor produktif seperti perdagangan dan jasa distribusi (Junaidi et al., 2020). Bertambahnya kendaraan, meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan sektor transportasi. Dampak positif ini juga diperkuat oleh pembangunan infrastruktur jalan tol yang meningkatkan jumlah kendaraan logistik, mempercepat distribusi, menekan biaya logistik, dan meningkatkan daya saing produk daerah (Ahmad, F. S, 2022).

Kunjungan kapal pelayaran menjadi indikator vital yang mencerminkan tingginya aktivitas perdagangan, industri, dan logistik, serta menggerakkan ekonomi kawasan pelabuhan melalui bongkar muat dan jasa terkait (Rakhman et al., 2020). Peningkatan kunjungan kapal memperlancar arus barang, menurunkan biaya logistik melalui skala ekonomi, dan memungkinkan produk lokal menjangkau pasar global (Aganaim & Mokodompit, 2025). Secara empiris, transportasi laut dan peningkatan jumlah kapal berdampak positif terhadap perekonomian dengan meningkatkan konektivitas, investasi, dan mendukung sektor pariwisata dan perdagangan (Samekto & Pujiastuti, 2019). Meskipun pengembangan infrastruktur pelabuhan memerlukan investasi besar, kualitas infrastruktur pelabuhan berkorelasi dengan peningkatan PDRB, menegaskan peran transportasi laut sebagai penggerak ekonomi regional dan nasional (Palilu, 2018).

Transportasi udara adalah instrumen penggerak ekonomi yang vital, berperan kunci dalam memperlancar perdagangan, pariwisata, dan menarik investasi, terutama dengan menyediakan konektivitas cepat dan efisien bagi wilayah terpencil/kepulauan, sehingga memperkuat integrasi ekonomi (Utama & Rezki,

2021). Peningkatan lalu lintas pesawat mencerminkan naiknya aktivitas ekonomi karena konektivitas udara memungkinkan pelaku usaha menjangkau pasar lebih luas, mempercepat pertukaran informasi dan barang, serta menarik wisatawan dan investor (Madani & Sahara, 2023). Secara empiris, indikator transportasi udara berpengaruh signifikan terhadap PDB per kapita, sejalan dengan peningkatan mobilitas tenaga kerja dan keterbukaan investasi (Wafa & Narendra, 2022). Selain itu, transportasi udara mendukung efisiensi distribusi logistik dan kepuasan pengguna jasa, membuktikan bahwa lalu lintas udara adalah instrumen penggerak ekonomi wilayah (Syafei et al., 2022).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Transportasi memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi wilayah, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi tinggi seperti Pulau Jawa. Transportasi tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilitas, tetapi juga sebagai penggerak utama distribusi barang dan jasa, serta konektivitas antarwilayah. Variabel-variabel transportasi yang dikaji dalam penelitian ini merupakan representasi dari berbagai moda transportasi yang mendukung kontribusi sektor transportasi terhadap aktivitas ekonomi regional. Tenaga kerja sektor transportasi ( $X_1$ ), mencerminkan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam mendukung operasi transportasi. Tenaga kerja yang optimal akan meningkatkan efisiensi layanan transportasi, mempercepat proses distribusi, dan menciptakan efek pengganda terhadap sektor ekonomi lainnya.

Jumlah kendaraan bermotor ( $X_2$ ), merefleksikan intensitas mobilitas darat. Kendaraan bermotor merupakan sarana utama dalam transportasi darat, semakin tinggi jumlah kendaraan yang beroperasi maka semakin besar pula kapasitas dan frekuensi pergerakan barang dan manusia yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kendaraan bermotor menjadi indikasi meningkatnya aktivitas ekonomi.

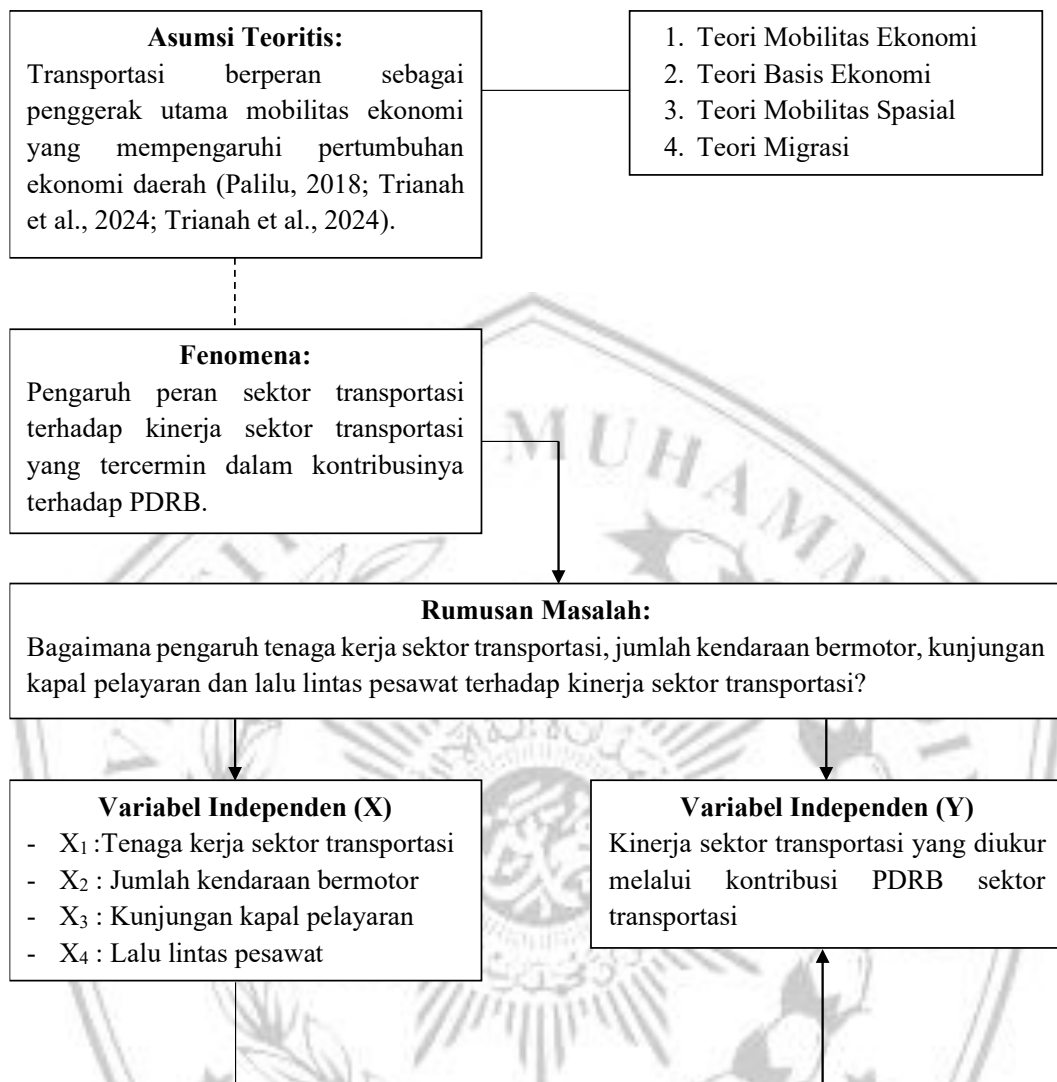
Kunjungan kapal pelayaran ( $X_3$ ), menggambarkan aktivitas konektivitas laut. Pelabuhan sebagai simpul logistic maritim memainkan peran penting dalam distribusi skala besar, baik domestic maupun internasional. Meningkatnya

kunjungan kapal menandakan tingginya perputaran logistic dan potensi ekspor-impor dari suatu wilayah.

Lalu lintas pesawat ( $X_4$ ), berperan sebagai indikator konektivitas udara yang memungkinkan pertukaran ekonomi berkecepatan tinggi, mendukung perdagangan, pariwisata, dan investasi. Transportasi udara sangat penting bagi wilayah yang ingin berintegrasi secara cepat dalam jaringan ekonomi nasional maupun global.

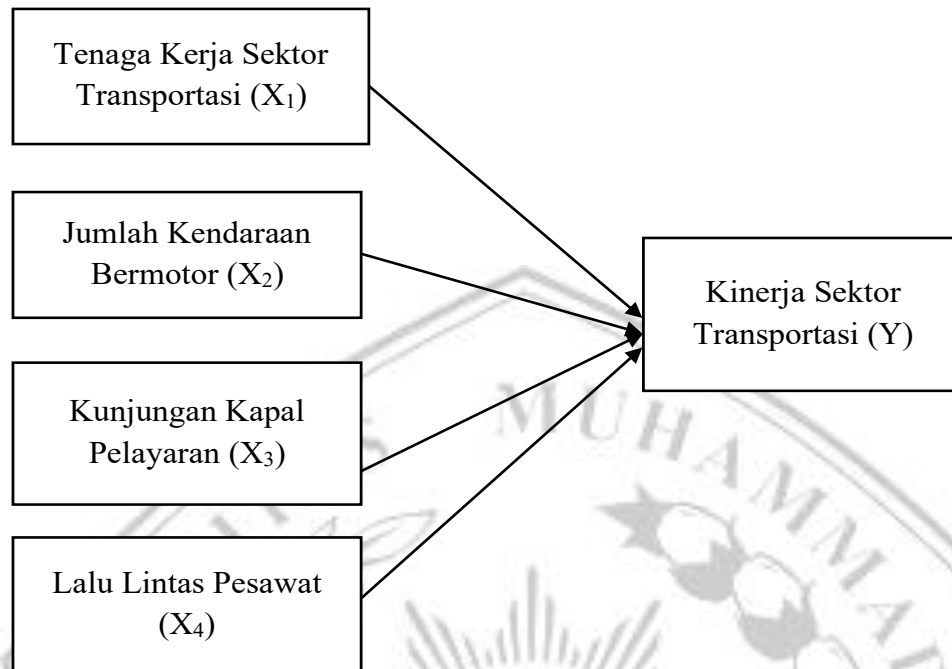
Gabungan dari keempat variabel tersebut dihipotesiskan berkontribusi terhadap kinerja sektor transportasi ( $Y$ ). Kinerja sektor transportasi mencerminkan seberapa besar peran sektor transportasi dalam menopang total output sekonomi di suatu daerah. Kerangka pemikiran ini dibangun atas dasar hubungan kausal antara transformasi sektor transportasi yang ditunjukkan melalui perubahan tenaga kerja, kendaraan bermotor, kunjungan kapal pelayaran dan lalu lintas pesawat dengan peningkatan proporsional peran transportasi dalam struktur ekonomi wilayah.





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

### E. Sub Struktur Penelitian



**Gambar 2.2 Sub Struktur Penelitian**

### F. Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub>: Diduga bahwa variabel tenaga kerja sektor transportasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja sektor transportasi di 5 Provinsi Pulau Jawa.
- H<sub>2</sub>: Diduga bahwa variabel Jumlah kendaraan bermotor berpengaruh signifikan terhadap kinerja sektor transportasi di 5 Provinsi Pulau Jawa.
- H<sub>3</sub>: Diduga bahwa variabel kunjungan kapal pelayaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja sektor transportasi di 5 Provinsi Pulau Jawa.
- H<sub>4</sub>: Diduga bahwa variabel lalu lintas pesawat berpengaruh signifikan terhadap kinerja sektor transportasi di 5 Provinsi Pulau Jawa.